



Hubungan *self efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi SPLTV

Satria Kamal Gustia¹, Esti Ambar Nugraheni^{2*}

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

esti0507@uhamka.ac.id*

Abstract

This research aims to determine whether there is a significant relationship between self-efficacy and mathematical problem solving abilities, as well as between learning motivation and mathematical problem solving abilities. Apart from that, this research also aims to find out whether there is a significant relationship between self-efficacy and learning motivation together with the mathematical problem solving abilities of class X students at SMAN 1 Tajurhalang on SPLTV material. This research uses a quantitative approach with correlational methods. The population in this study included all 360 class X students, with a sample of 199 students from six classes. Data collection was carried out through tests to measure mathematical problem solving abilities on SPLTV material, as well as questionnaires that measured students' levels of self-efficacy and learning motivation. The results of the analysis using the Pearson correlation coefficient and multiple correlation show that there is a significant relationship between self-efficacy and mathematical problem solving ability, with a value of $r = 0.202$ which is classified as a low relationship. Meanwhile, the relationship between learning motivation and mathematical problem solving ability obtained a value of $r = 0.194$, which is in the very low category. Further analysis also shows that together, self-efficacy and learning motivation have a significant relationship with mathematical problem solving abilities, with a value of $r = 0.211$ which is in the low relationship strength category.

Keywords: learning motivation; problem solving ability; self efficacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, serta antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Tajurhalang pada materi SPLTV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X yang berjumlah 360 orang, dengan sampel sebanyak 199 siswa dari enam kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi SPLTV, serta angket yang mengukur tingkat *self efficacy* dan motivasi belajar siswa. Hasil analisis menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dan korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis, dengan nilai $r = 0,202$ yang tergolong dalam kategori hubungan rendah. Sementara itu, hubungan antara

motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis memperoleh nilai $r = 0,194$, yang termasuk kategori sangat rendah. Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, *self efficacy* dan motivasi belajar memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, dengan nilai $r = 0,211$ yang berada dalam kategori kekuatan hubungan rendah.

Kata Kunci: motivasi belajar; kemampuan pemecahan masalah; *self efficacy*

1. PENDAHULUAN

Selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa menunjukkan keberhasilan siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah matematis (Kholivah et al., 2020). Kemampuan ini ialah keterampilan penting yang harus ditingkatkan pada siswa dan menjadi fokus utama atau salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika (Liliantika & Roesdiana, 2023; Putri & Juandy, 2022; Utami & Wutsqa, 2017). Kemampuan ini menjadi dasar yang perlu untuk dikuasai oleh siswa agar mampu berusaha sendiri mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi (Yusuf et al., 2025). Jika kemampuan ini diimplementasikan dengan baik, akan mendukung tercapainya pembelajaran matematika, sehingga hal ini mendapatkan perhatian serius dalam pembelajaran matematika (Rigusti & Pujiastuti, 2020; A. A. Sari & Kurniasari, 2022). Kemampuan ini merujuk pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika tiap individu atau kelompok menggunakan metode penemuan, dengan hasil yang didapat melalui berbagai tahap-tahap dari pemecahan masalah yang memerlukan proses berpikir lebih kompleks (Harahap & Surya, 2017; Putri & Juandy, 2022).

Bernard et al. (2018) mengemukakan bahwa kemampuan ini tidak hanya merupakan kompetensi strategis yang melibatkan pemahaman, pemilihan pendekatan, dan penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi pendekatan efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta membantu siswa menyusun pengetahuannya tentang dunia sosial dan sekitarnya. Kenyataannya, kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa menyebabkan rasa malas untuk memecahkan masalah (Putra et al., 2018). Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika yang seringkali memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan menjadi sulit dipahami. Tidak sedikit siswa yang merasa sulit ketika menyelesaikan masalah matematika, khususnya jika masalah tersebut merupakan permasalahan yang berbasis masalah sehari-hari (Nopiana & Ratnaningsih, 2023; A. A. P. Sari & Buchori, 2024). Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) erat kaitannya dengan kehidupan (Asdamayanti et al., 2023). SPLTV adalah persamaan linear yang memiliki tiga variabel dalam bentuk umum disertai konstanta dan koefisien yang biasanya berbentuk soal cerita sebagai stimulus agar nantinya siswa dapat mengaitkan konsep yang diajarkan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Dewi & Kartini, 2021; Rismawati et al., 2023).

Materi yang merupakan lanjutan dari SPLDV ini diajarkan pada Fase E atau kelas X ini memiliki tingkatan yang cukup sulit (Dewi & Kartini, 2021; A. A. Sari & Kurniasari, 2022). Sulitnya siswa dalam memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor

dalam diri siswa (internal) berupa kurangnya pemahaman terhadap materi, rasa malu bertanya kepada guru, dan tidak adanya inisiatif bertanya kepada teman yang lebih menguasai materi (Novitasari & Wilujeng, 2018). Kesulitan yang seringkali dijumpai adalah yakni saat mengubah bentuk soal cerita ke bentuk persamaan dengan simbol matematika (Supartinah & Hidayat, 2021). Saat mengerjakan permasalahan berbeda dari permasalahan yang pernah diajarkan oleh guru, siswa merasa kesulitan karena tidak sedikit yang menghafal rumus tanpa memahami proses dalam mendapatkannya, selain itu sebagian besar siswa terkecoh dalam menggunakan data untuk memperoleh solusi (Suraji et al., 2018). Azzahra & Pujiastuti (2020) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pada tiap tahapan pemecahan masalah, siswa belum sepenuhnya dapat memahami masalah yang ada dan kesulitan dalam menuliskan strategi atau rencana penyelesaiannya, selain itu pada hasil akhir siswa tidak menemukan solusi yang tepat dan tanpa memeriksanya kembali. Rendahnya kemampuan ini pada siswa dikarenakan ketidakpercayaan diri siswa dalam mengerjakan permasalahan matematika, keyakinan diri inilah yang disebut *self efficacy* (Agumuharram & Soro, 2021).

Adetia & Adirakasiwi (2022) menyampaikan siswa cenderung tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal tanpa memperhatikan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan atau menghindari tugas dan mudah menyerah ketika kesulitan, hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya *self efficacy*. *Self efficacy* ialah keyakinan diri terhadap kemampuan dalam merencanakan strategi dan penyelesaian atau cara mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi untuk meminimalisir kegalalan (Adetia & Adirakasiwi, 2022; Hanifah et al., 2020; Sепthiani, 2022). Andriani (2023) mengatakan jika individu akan berhasil dengan usaha yang keras dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self efficacy* rendah lebih cepat menyerah ketika menemui hambatan dan tidak antusias atau bahkan menghindari masalah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Perlunya *self efficacy* adalah guna meningkatkan kepercayaan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran (Utami & Wutsqa, 2017).

Keyakinan diri berpengaruh terhadap cara berpikir, perilaku, dan perencanaan sehingga berhasil dalam mencapai prestasi belajar matematika tanpa membandingkan dengan kemampuan orang lain (Novferma, 2016; Putri & Juandy, 2022). Penelitian Kholivah et al. (2020) menghasilkan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh akan kemampuan pemecahan masalah matematis. Agumuharram & Soro (2021) dalam penelitiannya di tingkat SMA dengan materi trigonometri menemukan keduanya pada kategori sedang dengan nilai $r = 0.407$. Luhinar & Nugraheni (2024) menghasilkan hubungan antara keduanya dengan nilai koefisien korelasi sederhana sebesar 0.751 yakni pada kategori kuat dengan arah hubungan positif atau searah. Penelitian lainnya menghasilkan bahwa antara keduanya pada siswa SMA dalam kategori sangat lemah yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0.0094$ (Firmanti et al., 2021).

Selain *self efficacy*, terdapat hal lainnya yang mempengaruhi kemampuan ini, yaitu motivasi belajar. Variabel *self efficacy* dan motivasi belajar memiliki hubungan satu sama lainnya (Y. Zega, 2020). Luhinar & Nugraheni (2024) mengatakan kemampuan pemecahan masalah turut dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi faktor penyebab adanya keinginan siswa untuk belajar tanpa adanya paksaan (Agsya et al., 2019). Motivasi belajar ialah dorongan yang timbul dalam diri sehingga dapat melakukan sesuatu guna menggapai tujuan (Nisrina, 2020; Rigusti & Pujiastuti, 2020). Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah potensi yang mengarahkan perilaku, yang dibangun dalam sistem pengendalian emosi dan diwujudkan melalui aspek kognisi, emosi, serta perilaku (Y. Zega, 2020). Motivasi belajar yang tinggi mendorong semangat siswa dalam memecahkan masalah (Agsya et al., 2019; Robbani & Sumartini, 2023).

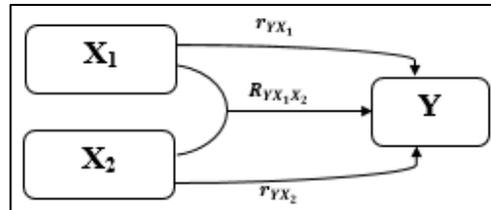
Hasil penelitian Putra et al. (2018) menghasilkan 69,41% siswa memiliki pendapat yang positif seperti menyukai pelajaran matematika, berusaha menyelesaikan masalah matematika, merasa yakin akan jawabannya, memiliki keinginan mengerjakan soal matematika, dan memeriksa jawaban, namun berbanding terbalik dengan persentase siswa yang menunjukkan banyaknya siswa yang menjawab salah pada aspek kemampuan pemecahan masalah dengan persentase 58,82%. Penelitian terdahulu menghasilkan hubungan keduanya pada siswa SD termasuk dalam kategori kuat dengan r sebesar 0.753 (Luhinar & Nugraheni, 2024). Penelitian Rahmat et al (2023) yang dilakukan di SMA dengan instrumen tes materi barisan dan deret menghasilkan hubungan keduanya dalam kategori sedang dengan nilai $r = 0.563$. Penelitian lainnya yang juga dilakukan di SMA dengan materi barisan dan deret menghasilkan jika hubungan keduanya termasuk rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.397 (Lestari et al., 2022).

Berdasarkan hal di atas, peneliti melihat adanya perbedaan hasil penelitian terkait hubungan antara ketiganya. Untuk itu, peneliti mengangkat judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi SPLTV” untuk mengetahui adakah hubungan antara *self efficacy* dan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah pada materi yang digunakan dalam tes yakni SPLTV, selain itu penelitian ini akan melihat hubungan *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebagai variabel bebas, serta kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) sebagai variabel terikat. Tempat penelitian berada di SMAN 1 Tajurhalang, yang memiliki populasi siswa kelas X tersebar dalam 10 kelas.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin berdasarkan referensi dari Sugiyono (2023), sehingga diperoleh total sampel sebanyak 199 siswa atau setara dengan sekitar enam kelas. Desain penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur variabel bebas. Berikutnya dilakukan pengambilan data melalui tes berbentuk uraian untuk mengukur variabel terikat pada materi SPLTV. Angket disusun berbasis skala likert dengan pernyataan tertutup bersifat positif dan negatif yang akan diisi oleh keseluruhan sampel dalam penelitian ini. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini berdasarkan tahap Polya meliputi (1) memahami masalah, (2) membuat rencana, (3) melaksanakan rencana, dan (4) melihat kembali. Indikator *self efficacy* dilihat dari tiga dimensinya, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Indikator motivasi belajar meliputi dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi belajar internal dan eksternal. Instrumen penelitian telah melewati tahapan validasi. Validasi isi dilakukan dengan melibatkan ahli, yakni dosen dan guru mata pelajaran matematika. Setelah itu, dilakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas X. Hasilnya memperlihatkan seluruh butir soal pada tes dan butir pernyataan pada angket valid dan reliabel sehingga dapat digunakan. Analisis data dengan uji korelasi ganda ($R_{YX_1X_2}$). Sebelum itu, dilakukan uji korelasi *pearson* (r_{yx_1} dan r_{yx_2}) (Hutagalung, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji normalitas dengan tujuan mengetahui kenormalan pada distribusi data penelitian. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asym. Sig. (2 – tailed)* pada $X_1 = 0.152$, $X_2 = 0.201$, dan pada $Y = 0.201$, nilai tersebut lebih dari 0.05 yang artinya data pada penelitian ini memiliki distribusi normal. Tahap berikutnya dilakukan uji linearitas untuk melihat hubungan kedua variabel linear atau tidak yang disajikan dengan ringkasan *Output ANOVA Table* pada Tabel 1.

Tabel 1. Output ANOVA Table

	X_1*Y			X_2*Y		
	Df	F	Sig	Df	F	Sig
Linearity	1	8.411	0.004	1	7.745	0.006
Deviation from Linearity	33	1.006	0.468	35	1.009	0.464

Dapat dilihat pada Tabel 1, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih 0.05 yang artinya antara X_1 dan Y maupun X_2 dan Y memiliki hubungan yang linear. Adapun jika dilihat dari F_{hitung} berdasarkan nilai F_{tabel} untuk X_1 dan Y dengan $F_{tabel} = 1.507$ serta X_2 dan Y dengan $F_{tabel} = 1.496$ yang artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bentuk hubungan berpola linear (Sephthiani, 2022).

3.1 Hasil Uji Korelasi X_1 dengan Y

Peneliti menggunakan rumus korelasi dalam Sugiyono (2023) untuk mencari nilai korelasi antara X_1 dengan Y atau r_{yx_1} . Hasilnya didapatkan nilai $r_{yx_1} = 0.202$. Hasil perhitungan tersebut bersesuaian dengan hasil uji korelasi menggunakan SPSS yang disajikan dalam *output correlations* X_1 dengan Y pada Gambar 2.

		Self Efficacy	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.202**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	199	199
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Pearson Correlation	.202**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	199	199

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. Output Correlations X_1 dan Y

Berdasarkan Gambar 2, nilai *sig. (2-tailed)* = 0.004. Nilai ini berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan dan *output correlations* X_1 dengan Y ialah $r = 0.202$. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi dalam Sugiyono (2023) menunjukkan nilai berada pada kategori rendah.

3.2 Hasil Uji Korelasi X_2 dengan Y

Peneliti menggunakan rumus korelasi dalam Sugiyono (2023) untuk mencari nilai korelasi antara X_2 dengan Y atau r_{yx_2} . Hasilnya yaitu nilai $r_{yx_2} = 0.194$. Hasil perhitungan tersebut bersesuaian dengan hasil uji korelasi menggunakan SPSS yang disajikan dalam *output correlations* X_2 dengan Y pada Gambar 3.

Correlations

		Motivasi Belajar	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.194**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	199	199
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Pearson Correlation	.194**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	199	199

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Output Correlations X_2 dan Y

Terlihat nilai *sig. (2-tailed)* = 0.006. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan dan *output correlations* ialah $r = 0.194$. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi dalam Sugiyono (2023) menunjukkan nilai berada pada kategori sangat rendah.

3.3 Hasil Uji Korelasi X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

Peneliti menggunakan rumus korelasi ganda dalam Sugiyono (2023) untuk mencari nilai korelasi antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y . Terlebih dahulu mencari korelasi X_1 dan X_2 melalui perhitungan $r_{x_1x_2}$. Hasil perhitungan didapati $r_{x_1x_2} = 0.768$. Setelah didapatkan nilai $r_{x_1x_2}$, pada perhitungan sebelumnya telah diperoleh nilai r_{yx_1} dan r_{yx_2} , sehingga dapat dilakukan perhitungan untuk mencari nilai $R_{yx_1x_2}$. Dihasilkan nilai $R_{yx_1x_2} = 0.211$. Hasil perhitungan tersebut bersesuaian dengan hasil uji korelasi menggunakan SPSS yang disajikan dalam *output model summary* pada Gambar 4.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.211 ^a	.045	.035	9.375	.045	4.577	2	196	.011

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Self Efficacy

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Gambar 4. Output Model Summary

Terlihat nilai *sig. F change* pada Gambar 4 yaitu 0.011. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan dan *output model summary* ialah $r = 0.211$. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi dalam Sugiyono (2023) menunjukkan nilai berada pada kategori rendah.

3.4 Pembahasan

Menurut Polya, pemecahan masalah matematika meliputi proses yang urut dalam mencapai tujuan, pertama *understanding the problem* (memahami masalah). Menurut Ditasari et al. (2024) pada tahap awal ini siswa mengumpulkan dan mencatat seluruh informasi serta data terkait masalah dengan membuat sketsa menggunakan bahasa sendiri sehingga dapat membuat rencana pemecahan masalah. Amam (2017) menjelaskan bahwa pada tahap ini siswa menganalisis hal yang belum diketahui, data yang diberikan, serta memastikan bahwa kondisi yang tersedia cukup untuk menemukan jawaban yang dicari. Menurut Sari & Kurniasari (2022) pada tahap ini siswa menyebutkan unsur-unsur yang diketahui pada soal. Tahap kedua ialah *making a plan* (membuat rencana penyelesaian masalah), tahapan ini dijalankan untuk memikirkan langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan serta penerapan konsep atau teori dan rumus penyelesaian yang telah diajarkan sebelumnya (Ditasari et al., 2024). Siswa mencari pola hubungan antara hal yang diketahui dan menyusun langkah penyelesaian (Novitasari & Wilujeng, 2018). Tahap ketiga yaitu *carry out the plan* (melaksanakan rencana), berupa penjalanan prosedur atau rencana sehingga menemukan solusi yang tepat (Novitasari & Wilujeng, 2018). Menurut Sari & Kurniasari (2022) tahap ini berupa penyelesaian masalah berdasarkan strategi atau yang telah direncanakan, melakukan perhitungan, dan membuat kesimpulan. Tahap yang terakhir atau keempat ialah *looking back* (memeriksa kembali), di mana siswa melakukan peninjauan ulang atas tahapan yang telah dilakukan sebelumnya untuk meminimalkan atau menghindari kesalahan (Ditasari et al., 2024). Bagian akhir ini, menekankan cara memeriksa kembali jawaban dengan memperhatikan kemungkinan sanggahan serta mencari jawaban dengan cara lainnya (Amam, 2017). Tahap ini dilakukan untuk menarik kesimpulan jawaban (Agsya et al., 2019). Terdapat faktor yang memiliki hubungan dengan kemampuan ini, seperti *self efficacy*.

Self efficacy memiliki tiga dimensi yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu, pertama *level*, berupa keyakinan dalam penggunaan strategi dan berbagai tingkat kesulitan tugas (Aprilia et al., 2022). Fitrianna et al. (2018) mengungkap dimensi ini yaitu memandang positif tugas yang diberikan, keyakinan dapat mengatasi kesulitan tugas, dan yakin dapat menyelesaikan tugas. Dimensi kedua ialah *strength*, yakni mampu bertahan menuntaskan tugas di berbagai kondisi, ulet dan tekun, dan berupaya sebaiknya (Yuliana & Winarso, 2019). Penelitian lainnya menjelaskan dimensi ini sebagai komitmen menuntaskan tugas, gigih, serta percaya dan mengetahui keunggulan yang dipunyai (Fitrianna et al., 2018). Dimensi yang terakhir atau ketiga ialah *generality*, yakni yakin atas kemampuan melaksanakan tugas di kondisi apapun dan memilih tingkah laku sesuai kondisi tersebut saat melaksanakan tugas (Narpila, 2020). Azzahra et al. (2023) menjelaskan jika dimensi ini yakni dapat menyelesaikan tugas yang berbeda bidang serta menanggapi situasi yang beragam untuk mencapai tujuan. Selain *self efficacy*, terdapat faktor lainnya yaitu motivasi belajar.

Rahmah et al.(2020) mengatakan bahwa dalam pemecahan masalah sangat dibutuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan aspek penting pada pembelajaran karena dapat memberikan dampak positif pada siswa dengan timbulnya rasa semangat (Rolinda et al., 2022). Tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan rencana atas adanya penumbuhan motivasi yang diberikan guru secara maksimal dengan menggunakan beragam cara sehingga semangat siswa akan meningkat dan mempengaruhi pembelajaran (Rolinda et al., 2022; D. S. Zega & Mendrofa, 2023). Banyak siswa mengatakan bahwa dirinya tidak pandai dalam matematika saat belum berupaya memecahkan masalah matematika disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, sehingga perlu adanya motivasi yang kokoh dalam belajar matematika (Hasanah & Firmansyah, 2022). Motivasi berperan sebagai aspek penunjang siswa dalam mengembangkan intelektualnya sehingga penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran di kelas (Rigusti & Pujiastuti, 2020).

Melihat hal tersebut, hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi SPLTV di SMAN 1 Tajurhalang yang ditunjukkan oleh nilai $r = 0.202$ dengan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hubungan ini signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.004. Penelitian yang dilakukan Khotimah et al. (2020) juga menghasilkan bahwa antara keduanya memang terdapat korelasi, akan tetapi nilai koefisien korelasi *pearson* antara keduanya berada dalam kategori lemah, yaitu $r = 0.276$. Kategori hubungan yang rendah, tetap perlu adanya penanaman rasa keyakinan diri pada siswa selama proses pembelajaran (Agumuharram & Soro, 2021). Siswa lebih yakin dengan kemampuan dirinya dan bersemangat dalam memecahkan masalah dengan adanya *self efficacy*, sehingga menunjukkan pentingnya untuk dimiliki siswa (Septiani, 2022). Seperti contohnya pada hasil angket dengan pernyataan “siswa yakin akan mendapatkan hasil yang baik jika mengikuti pembelajaran dengan baik”, rata-rata siswa memilih setuju, hal ini berarti siswa akan yakin dalam memecahkan masalah dengan mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Mudzakin et al. (2022) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas, *self efficacy* membantu siswa.

Analisis data di atas juga menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi SPLTV di SMAN 1 Tajurhalang yang dapat dilihat melalui nilai $r = 0.194$, kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori sangat rendah. Hubungan yang ada signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.006. Pradita et al. (2025) dalam penelitiannya turut menunjukkan bahwa nilai korelasi antara keduanya adalah sebesar 0.069. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar memang berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah, meskipun tidak secara dominan. Siregar et al. (2023) menyampaikan hal tersebut bergantung pada faktor lain yang mempengaruhinya, seperti metode pengajaran yang digunakan serta rasa peduli atau antusiasme diri

terhadap pembelajaran. Rahmat et. Al. (2023) menyampaikan dengan adanya motivasi belajar kemampuan ini dapat dikembangkan sehingga terjadi suatu perubahan. Didukung oleh (D. S. Zega & Mendrofa, 2023) yang menjelaskan pada pelajaran matematika, dampak motivasi belajar tidak bisa dianggap remeh karena merupakan suatu daya penggerak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi SPLTV di SMAN 1 Tajurhalang yang terlihat dari nilai $r = 0.211$ dengan kategori rendah. Hubungan tersebut signifikan, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.011. Dalam hal ini, *self efficacy* berperan sebagai keyakinan internal siswa untuk bertindak, sementara motivasi belajar menjadi penggerak yang mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Penelitian terdahulu oleh Islami et al. (2024) mendukung hasil penelitian ini dengan adanya temuan bahwa pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 62.8%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh dua faktor ini. Meskipun dalam penelitian ini hubungan yang ditemukan berada dalam kategori rendah, diperlukan perhatian lebih dari pendidik dalam meningkatkan aspek-aspek non-kognitif siswa melalui strategi pembelajaran yang mendorong penguatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar matematika. Penelitian oleh Andriani (2023) turut memperkuat penelitian dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah. Artinya, meskipun seorang siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang baik, dampaknya terhadap kemampuan pemecahan masalah akan lebih kuat apabila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi.

4. SIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis termasuk dalam keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki siswa, khususnya pada materi SPLTV yang mengharuskan siswa memahami permasalahan yang diberikan secara mendalam. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan jika kemampuan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif seperti *self efficacy* dan motivasi belajar. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara kedua aspek afektif tersebut dengan kemampuan ini, walaupun hasilnya menunjukkan bahwa hubungannya dalam kategori sangat rendah dan rendah. Hal ini tetap perlu mendapat perhatian dari guru dan orang tua siswa agar dapat mendukung proses pembelajaran siswa baik di rumah ataupun di sekolah dengan memberikan motivasi dan meningkatkan keyakinan diri siswa agar kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa dapat meningkat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya rangkaian penelitian ini terjalankan dengan baik. Terima kasih kepada kedua orang tua, pembimbing, saudara, serta rekan-rekan peneliti karena turut memberikan saran dan masukan dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

6. REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya dapat mendalami faktor lainnya yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, materi yang digunakan dapat diganti seperti contohnya program linear yang juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

7. REFERENSI

- Adetia, R., & Adirakasiwi, A. G. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 526–536. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2036>
- Agsya, F. M., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa MTS. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 31–44. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2003>
- Agumuharram, F. N., & Soro, S. (2021). Self-Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2352–2361. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.862>
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- Andriani, D. G. (2023). Peran Motivasi Belajar Dalam Memoderasi Self Efficacy Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 365–376. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Aprilia, R., Destiniar, D., & Septiati, E. (2022). Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 8(2), 87–96. <https://doi.org/10.24014/sjme.v8i2.18568>
- Asdamayanti, N., Nasution, E. Y. P., & Sari, M. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Aliyah pada Materi SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1141–1152. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2084>
- Azzahra, B. A., Fitriza, R., & Mardika, F. (2023). Analisis Self Efficacy Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share. *Math Educa Journal*, 7(2), 121–131. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/matheduca/article/view/7053>
- Azzahra, R. H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 153–162. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.876>
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan

- Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77–83.
- Dewi, S. P., & Kartini. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Berdasarkan Prosedur Kesalahan Newman. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 632–642.
- Ditasari, D. D., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII MTs Abadiyah Gabus Pada Materi Bangun Datar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 951–957. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Firmanti, P., Putra, D. A., & Padang, S. C. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Efikasi Diri Siswa SMAN 1 Banuhampu. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5087>
- Fitrianna, A. Y., Purwasih, R., & Aripin, U. (2018). Faktor Self Efficacy Siswa SMP pada Implementasi Worksheet Berbasis ICT di Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi*, 6, 364–370.
- Hanifah, Waluya, S. B., Asikin, M., & Rochmad. (2020). Analisis Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Dilihat Dari Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 262–267. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/612>
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Edumatica*, 07(April), 44–54.
- Hasanah, F. J., & Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 247–255. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1959>
- Hutagalung, D. D. (2016). Hubungan Self Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Batam. *Jurnal Mercumatika*, 1(1), 33–43.
- Islami, S., Sunismi, & Wulandari, T. C. (2024). Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VII MTS Nurul Izzah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(13), 1–8.
- Kholivah, I., Suhendri, H., & Leonard. (2020). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Instructional Development Research*, 1(2), 75–80.
- Khotimah, N. H., Khoirunnisa, A., & Bilda, W. (2020). Pengaruh Self Efficacy Siswa SMP terhadap Pemecahan Masalah pada Materi Aritmetika Sosial. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 285–291. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Lestari, D. E., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1078–1085. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.719>
- Lilisantika, & Roesdiana, L. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLTV. *Didactical Mathematics*, 5(2), 232–246. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5480>
- Luhinar, W., & Nugraheni, N. (2024). Pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, dan kecemasan Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika. *Elementary School Teacher*, 7(1), 1–13.
- Mudzakin, F., Sundayana, R., Sumartini, T. S., & Afriansyah, E. A. (2022). Kaitan antara self-

- efficacy siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.33654/math.v8i2.1845>
- Narpila, S. D. (2020). Peningkatan Self Efficacy Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Inquiry. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2), 108–118.
- Nisrina, N. (2020). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(3), 294–303. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/8249>
- Nopiana, R., & Ratnaningsih, N. (2023). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLTV Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2), 233–242. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7952>
- Novferma, N. (2016). Analisis kesulitan dan self-efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76–87. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>
- Novitasari, & Wilujeng, H. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 10 Tangerang. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.31000/prima.v2i2.461>
- Pradita, A. L. E., Baidowi, Tyaningsih, R. Y., & Sarjana, K. (2025). Hubungan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 98–103.
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82–90.
- Putri, A. A., & Juandy, D. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6493>
- Rahmah, A. T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Di Kelas Viii Mtsn 3 Agam Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 56–62. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1174>
- Rahmat, Alfat, S., & Maryanti, E. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education (AJMAEE)*, 3(2), 25–31.
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Rismawati, M., Andri, A., & Averon, V. (2023). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas X Materi SPLTV. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1009–1018. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i2.2922>
- Robbani, I. A., & Sumartini, T. S. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 185–192. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i2.3049>
- Rolinda, W., Napitupulu, Y. E., Putri, Y. A., & Alim, J. A. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Terhadap Pembelajaran Matematika. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 196–205. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.463>

- Sari, A. A., & Kurniasari, I. (2022). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Materi SPLTV Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 938–947.
- Sari, A. A. P., & Buchori, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi SPLTV. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 38–43.
- Septiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Siregar, A. M., Lubis, R., & Ardiana, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 5 Padang Sidempuan. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(2), 41–47. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (2nd ed., Vol. 11, Issue 1). Alfabeta.
- Supartinah, A., & Hidayat, W. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Prisma*, 10(1), 54–65. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1266>
- Suraji, Maimunah, & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3897>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yuliana, W., & Winarso, W. (2019). Penilaian Self Efficacy dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Perspektif Gender. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 41–60.
- Yusuf, R. D., Abdullah, A. W., & Pauweni, K. A. Y. (2025). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Self Efficacy Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabila. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 7(2), 413–419.
- Zega, D. S., & Mendrofa, R. N. (2023). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Matriks Di SMK Negeri 2 Lotu. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 275–282.
- Zega, Y. (2020). Hubungan Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didaktik*, 14(1), 2410–2416.